

**PERSAINGAN DAGANG DAN KONFLIK SOSIAL MUSLIM JAWA
DENGAN TIONGHOA DI KUDUS, 1917-1920 M**



**Tesis ini diajukan kepada Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam
(SPI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)**

Oleh:
Muhamad Yusrul Hana
NIM : 16201020007

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Muhamad Yusrul Hana

NIM : 16201020007

Jenjang : S2

Program studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Muhamad Yusrul Hana
NIM : 16201020007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Yusrul Hana

NIM : 16201020007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Muhamad Yusrul Hana
NIM: 16201020007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-256/Un.02/DA/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERSAINGAN DAGANG DAN KONFLIK SOSIAL MUSLIM JAWA DENGAN
TIONGHOA DI KUDUS, 1917-1920 M

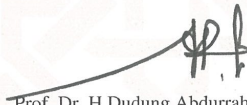
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD YUSRUL HANA, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 16201020007
Telah diujikan pada : Senin, 06 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang




Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

Penguji II



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Yogyakarta, 06 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muhamad Yusrul Hana

NIM : 16201020007

Judul : Persaingan Dagang dan Konflik Sosial Muslim Jawa dengan
Tionghoa di Kudus, 1917-1920

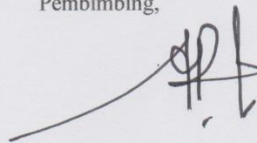
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman. M.Hum
NIP: 19630306 198903 1 010

MOTTO

“Apabila sejarawan mulai bisu, maka akan hilang masa depan bangsa”

(Muhamad Yusrul Hana)

PERSEMBAHAN

**Tesis ini penulis persembahkan untuk:
Bapakku, Ibuku, dan Kakakku Tercinta**

Almamaterku:

Magister Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sejarah lokal yang berkaitan dengan persaingan dagang dan konflik sosial muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus tahun 1917-1920. Persaingan perdagangan antara elite sosial muslim Jawa dengan elite sosial Tionghoa terjadi karena adanya tujuan yang sama atas penjualan komoditas perdagangan tertentu. Tujuan penjualan yang sama kemudian menimbulkan titik persaingan dalam dinamika sosial-ekonomi di Kudus. Persaingan dan pertentangan perdagangan yang dilakukan kelompok kecil yang berperan sebagai elite sosial itu, mempengaruhi suatu pola interaksi sosial pada kelompok muslim Jawa dan kelompok Tionghoa di Kudus. Pola persaingan dan pertentangan telah menimbulkan satu derajat konflik yang intensitasnya memuncak karena tercampur dengan rasa kebencian dan emosional keagamaan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan gambaran umum masyarakat Kudus awal abad ke-20, dinamika sosial ekonomi masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus tahun 1917-1918, konflik sosial antara muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus tahun 1918, dan situasi sosial di Kudus pasca konflik.

Berdasarkan fokus kajian tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Konsep-konsep yang digunakan yaitu interaksi sosial, persaingan, peran jarak, konflik sosial, perilaku kolektif, dan akomodasi. Untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut, digunakan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muslim Jawa di Kudus tertindas karena hegemoni kekuasaan ekonomi Tionghoa. Hegemoni kelompok penguasa atas yang dikuasai kemudian memunculkan perlawanan yang radikal. Bentuk persaingan karena adanya tujuan penjualan perdagangan yang sama ikut memunculkan pola interaksi persaingan dan pertentangan di antara muslim Jawa dengan Tionghoa. Persaingan ini terbentuk dalam persaingan dagang yang meningkatkan intensitas kebencian dan berpotensi mengarah pada konflik sosial. Terjadinya kesenjangan sosial-ekonomi, pengaruh ideologi revolusioner, pemukulan kepada seorang haji, melecehkan pakaian haji sebagai simbol agama Islam, dan tindakan sewenang-wenang bangsa Tionghoa terhadap masyarakat agamis di Kudus, mengakibatkan terjadinya gerakan kolektif massa. Gerakan radikal yang bercampur dengan kebencian dan emosional, secara potensial menciptakan pemikiran untuk menghancurkan lawan. Konflik dan pertikaian di Kudus dapat memunculkan perubahan sosial dalam bentuk sikap toleransi, interaksi sosial yang tidak berjarak, dan membentuk pemahaman positif terhadap kelompok lain.

Kata kunci; *persaingan dagang, konflik sosial, perubahan sosial*

ABSTRACT

This research will examine on the local history related to the trading rivalry and social conflict between Javanese Muslim Elite and Chinese Elite in Kudus, 1917-1920. It is occurred due to the same purposes on selling certain commodity. In no time, the rivalry has spread and causing impact on socio-economic dynamics in Kudus. The rivalry and trading disputes by the small group – as social elite, has influenced the social interaction pattern between Javanese muslim group and Chinese group in Kudus. The pattern of the rivalry and the dispute itself has increased one conflict with a high intensity because of hatred and emotional feeling of both parties. The problem which will be laid into this research is the depict of Kudus society in early 20th century, socio-economic dynamics of Javanese Muslim and Chinese in Kudus on 1917-1920, social conflict between Javanese muslim and Chinese in Kudus on 1918, and the social condition after the conflict in Kudus.

Based on the focus study, this research will use sociological approaching. The concepts are social interaction, rivalry/competition, the role of distance, social conflict, collective behavior, and accommodation. To explain those concepts, the writer will use social interaction theory by Georg Simmel and use historical methods which includes heuristic, critic, interpretation, and historiography.

The result of this research shows that Javanese muslim oppression in Kudus is caused by the hegemony power of Netherlands and Chinese. This, then brings out the radical resistance. The same purposes of trading also gives another form of interaction in rivalry between the groups. However, since the rivalry didn't come out in an innovative competition of trading, it succeed in raising hatred and potentially leading to social conflict. The experience of socio-economical discrepancy, the influence of revolutionary ideology, the humiliation over religion symbol, and the arbitrary action from other nation towards religious society, could trigger the mass collective movement. The radical movement along with hatred and emotional feeling is possible to create the thought of exterminate the opposition. On the other hand, conflict and dissension could also bring out social change in form of tolerance, unboundary social interaction and make a positive comprehension of others.

Keyword; *trade rivalry, social conflict, social change*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., manusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafa'at di hari kiamat.

Tesis yang berjudul “Persaingan Dagang dan Konflik Sosial Muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus, 1917-1920” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuku Siti Aminah dan Ayahku Nor Shodiq, mereka berdua yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya atas segala upaya dalam mencurahkan jiwa dan raganya untuk tetap setia menemani, mendoakan, dan mendukung penulis untuk menuntut ilmu hingga saat ini.
2. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia mengerahkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing dengan cermat dan bersabar dalam memberikan masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Dr. Nurul Hak, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam beserta jajarannya, serta seluruh dosen.
4. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff.

5. Sahabat-sahabat penulis Binti Fadhilah Arfi, S.Hum., Kartini Mawaddah, M.Hum., (Alm.) Bantara, S.Hum., Kholili Badriza, Lc., Aris Lukman Hakim, S.Hum., Agus Mahfudin Setiawan, S.Hum., dan M. Nur Ichsan, S.Hum., yang selalu bersedia menjadi partner diskusi, serta teman-teman Magister Sejarah Peradaban Islam dan teman-teman S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sampai sekarang bersedia menemani dan selalu memberi dukungan kepada penulis.
6. Nurul Hanifah, S.E. yang selalu memberi dukungan, doa, dan semangat kepada penulis, serta kakakku Muhamad Fais Maulana, kakak iparku Della Ayuningtyas dan keponakanku Ayunda Malika Rizqia dan Hafy Rizki Pradana yang selalu menghibur penulis.
7. Pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan tesis ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 5 Maret 2019

Penulis,

Muhamad Yusrul Hana
NIM: 16201020007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMANPERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KUDUS AWAL ABAD KE-20.....	31
A. Geografi dan Demografi Kudus.....	31
B. Keadaan Sosial-Politik.....	36
C. Keadaan Sosial-Ekonomi.....	42
D. Keadaan Sosial-Keagamaan	45
E. Keadaan Sosial-Budaya	49
BAB III : DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM JAWA DAN TIONGHOA DI KUDUS TAHUN 1917-1918.....	55
A. Kehidupan Ekonomi Industri.....	55
B. Perdagangan Muslim Jawa	60
C. Perdagangan Tionghoa	63
D. Persaingan Dagang	70
E. Peristiwa Bahaya Kelaparan	76

BAB IV	: KONFLIK MUSLIM JAWA DENGAN TIONGHOA DI KUDUS TAHUN 1918.....	87
	A. Gejolak Sosial Pra Kerusuhan	87
	1. Gagasan Revolusioner SI.....	88
	2. Perlawanan kepada Kapitalisme Asing.....	94
	B. Perang kecil 30 Oktober	102
	1. Prosesi Arak-arakan <i>Toa Pek Kong</i>	105
	2. Sentimen Keagamaan.....	110
	3. Tindakan Pengamanan	116
	4. Konsiliasi Muslim Jawa dengan Tionghoa	118
	C. Penjagaan Keamanan di Kudus Kulon	122
	D. Gerakan Massa Muslim Jawa Pada 31 Oktober	124
	1. Mobilisasi dan Propaganda Keagamaan	126
	2. Mobilisasi dan Propaganda Sosial-ekonomi	128
	3. Peristiwa Kerusuhan	129
	E. Kedatangan Bantuan dan Penangkapan	140
BAB V	: SITUASI SOSIAL PASCA KONFLIK	146
	A. Pelarian Bangsa Tionghoa	147
	B. Bantuan Derma untuk Korban Kerusuhan.....	149
	C. Pandangan Bumiputra.....	155
	D. Pandangan Tionghoa dan Pers Belanda.....	162
	E. Pertemuan Bumiputra dengan Tionghoa	170
	F. Proses Persidangan	172
BAB VI	: PENUTUP.....	178
	A. Kesimpulan	178
	B. Saran	180
	DAFTAR PUSTAKA	182
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	188
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	216

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 keributan di Kudus (surat kabar Djawa Tengah, 21 November 1918).
- Lampiran 2 perihal rampok besar di Kudus (surat kabar Djawa Tengah, 12 November 1918).
- Lampiran 3 kerusuhan besar di Kudus (surat kabar Djawi Hisworo, 6 November 1918).
- Lampiran 4 pemberontakan SI Kudus (surat kabar Sinar Hindia, 5 November 1918).
- Lampiran 5 perang kecil di Kudus, Ing The memukul penduduk muslim Jawa (surat kabar Sinar Hindia, 9 November 1918).
- Lampiran 6 perkara di Kudus (surat kabar oetoesan Hindia, 22 November 1918).
- Lampiran 7 perang kecil di Kudus (surat kabar Sinar Hindia, 7 November 1918).
- Lampiran 8 laporan pertemuan PKBT di Kudus (surat kabar Sinar Hindia, 31 Oktober 1918).
- Laporan 9 laporan pertemuan PKBT di Kudus (surat kabar Djawa Tengah, 31 Oktober 1918).
- Laporan 10 dukun prewangan di Kudus (surat kabar Sinar Djawa, 14 Februari 1917).
- Laporan 11 kemajuan SI Kudus (surat kabar Sinar Hindia, 7 Mei 1918).
- Laporan 12 kemajuan toko-toko Tionghoa di Kudus (surat kabar Sinar Djawa, 9 Januari 1917).
- Laporan 13 aturan yang aneh di Kudus (surat kabar Sinar Djawa, 6 Februari 1917).
- Laporan 14 bahaya kelaparan (surat kabar Oetoesan Hindia, 10 Desember 1918).
- Laporan 15 bahaya kelaparan (surat kabar Djawa Tengah, 28 Desember 1918).
- Laporan 16 suatu fitnah (surat kabar Djawa Tengah, 14 November 1918).
- Laporan 17 pemeriksaan dan pendirian *fond* di Kudus (surat kabar Djawa Tengah, 14 November 1918).
- Laporan 18 penyakit influenza (surat kabar Djawa Tengah, 19 November 1918).

- Laporan 19 laporan pertemuan THHK di Semarang (surat kabar Djawa Tengah, 18 November 1918).
- Laporan 20 penangkapan (surat kabar Sinar Hindia, 11 November 1918).
- Laporan 21 pencarian Haji Asnawi (surat kabar Sinar Hindia, 12 November 1918).
- Laporan 22 sikap SI Semarang (surat kabar Djawa Tengah, 14 November 1918).
- Laporan 23 pandangan Tionghoa (surat kabar Djawa Tengah, 16 November 1918).
- Laporan 24 pandangan muslim Jawa (surat kabar Sinar Hindia, 30 November 1918).
- Laporan 25 Tionghoa dan Bumiputra (surat kabar Sin Po, 10 Desember 1918).
- Laporan 26 jalannya pengadilan (surat kabar Tjheon Tjhioe, 6 Desember 1919).
- Laporan 27 kolonial verslag tahun 1918-1919.
- Lampiran 28 *Weekblad voor Indie, 15de Jaargang No. 32*, 17 November 1918.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir abad ke-19, rakyat Hindia Belanda banyak mengalami kesulitan sosial, politik, dan ekonomi dari sistem tanam paksa. Akibatnya, sistem tersebut diganti dengan sistem liberal pada tahun 1870. Berlakunya sistem liberal ternyata membuka gelombang besar masuknya pemodal asing ke Hindia Belanda untuk berinvestasi, terutama di bidang industri dan perkebunan.

Setelah sistem liberal berlaku, selanjutnya dibuat Undang-undang Agraria di tahun 1870. Dalam undang-undang ini rakyat diberikan hak yuridis dalam menentukan harga sewa tanah miliknya. Pemerintah Belanda melakukan pembaruan peraturan karena sebelumnya sistem tanam paksa telah mendapat banyak kritikan dari pembesar Bumiputra. Para pembesar dan rakyat Bumiputra merasa dijadikan objek pesakitan atau sapi perah yang hanya menuruti kemauan pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda juga mengharapkan agar rakyat lebih sejahtera setelah adanya perubahan sistem dan kebijakan di bidang ekonomi.

Rencana baik pemerintah Hindia Belanda ingin memakmurkan rakyat, tetapi dalam praktiknya justru semakin menyengsarakan kehidupan rakyat. Keuntungan ekonomi secara sepihak hanya didapatkan oleh pemerintah dan kaum pemodal. Undang-undang Agraria memungkinkan orang Eropa atau Belanda yang bermodal besar bisa membuka perkebunan dengan menyewa tanah pemerintah yang tidak

terpakai dan menyewa atau membeli tanah-tanah rakyat. Dalam hal ini para kaum pemodal diuntungkan dengan adanya sistem uang muka (*voorschot*) dalam penyewaan tanah dan tidak adanya pajak yang diterapkan dari hasil perkebunan. Selain itu pajak sewa tanah tidak dibebankan pada penyewa, melainkan dibebankan kepada rakyat (pemilik).¹

Penghasilan rakyat melalui sewa tanah pada masa tanam paksa yang awalnya f.42,48, merosot menjadi f. 35 sampai f.25 setiap tahun per bahunya di tahun 1900.² Oleh karena kebijakan baru ini, petani-petani di Kudus merasa terbebani. Selain itu, meluasnya tanaman tebu juga mempersempit produksi hasil pertanian seperti beras, jagung, dan ketela. Akibatnya rakyat tidak dapat memenuhi kebutuhan makanannya, karena pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan bahan makanan yang tidak seimbang.

Fajar harapan perjuangan masyarakat Islam di Kudus mulai terbit sejak berdirinya beberapa perkumpulan sosial, seperti Sarekat Islam (selanjutnya disebut SI) dan Perkumpulan Kaum Buruh dan Tani (selanjutnya disebut PKBT). Perkumpulan-perkumpulan ini mampu membuat berkobarnya semangat rakyat muslim dalam menuntut kesejahteraan dan keadilan kepada penguasa. Selain menjadi media persatuan, perkumpulan sosial ini juga diusahakan untuk memajukan kehidupan muslim Jawa agar setara dengan bangsa lainnya.

¹ *Sinar Hindia*, 28 Oktober 1918.

² A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX Sampai Awal Abad XX* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55. Lihat juga *Sinar Hindia*, 28 Oktober 1918.

Perkumpulan SI Kudus di awal pergerakannya terlihat lebih kompromistis kepada orang-orang Tionghoa. Meskipun terjadi persaingan ekonomi antara kedua bangsa, tetapi sejauh yang diketahui oleh Residen Semarang, persaingan yang terjadi masih terlihat wajar dan baik, karena SI Kudus lebih mengutamakan penguatan solidaritas-spiritual dalam gerakannya.³ Penguatan rasa keagamaan yang dilakukan pejabat-pejabat SI Kudus juga berdampak positif pada penguatan identitas dan solidaritas keagamaan umat Islam.

Terfokusnya gerakan SI Kudus ke bidang keagamaan, membuat perkumpulan ini belum bisa menjawab persoalan sosial-ekonomi yang sedang melanda penduduk di Kudus pada tahun 1918. Terjadinya kemarau yang berkepanjangan, naiknya harga beberapa bahan makanan, bahaya kelaparan, dan kebijakan sewa tanah yang tidak memihak kepada rakyat seolah-olah terabaikan. Selain itu beberapa pejabat SI Kudus adalah para pemilik industri rokok kretek yang banyak memperkerjakan kaum kromo⁴. Pejabat SI Kudus secara tidak langsung juga menjadi seorang kapitalis muslim. Mereka biasanya membayar upah buruhnya sekitar f.0.35 perhari. Meskipun salah seorang pedagang bernama Haji Abdul Rasul mampu memberikan upah lebih kepada buruhnya sebanyak f.0.50 perhari, tetapi ia banyak mendapatkan tantangan dari pedagang muslim Jawa (pedagang haji) lainnya.⁵

³ Sartono Kartodirdjo, *Sarekat Islam Lokal* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975), hlm. 137.

⁴ Sebutan kepada seseorang atau sekelompok orang sebagai lambang yang menggambarkan rakyat kecil.

⁵ *Sinar Hindia*, 27 Mei 1918.

Posisi ekonomi Tionghoa yang semakin kuat, telah berhadapan dengan ketertinggalan ekonomi pedagang haji dan keterpurukan ekonomi kaum kromo muslim Jawa di Kudus pada tahun 1918. Persaingan perdagangan rokok kretek dan kain batik yang terjadi antara pedagang muslim Jawa dan Tionghoa sejak tahun 1906 sampai 1918 telah menimbulkan berbagai prasangka buruk. Timbulnya prasangka-prasangka buruk dapat berimplikasi negatif terhadap hubungan sosial, ekonomi, agama, maupun politik di antara kedua bangsa. Ketika berbagai prasangka buruk dibiarkan berlarut-larut tanpa ada solusi untuk mengurainya, maka perasaan ini bisa meledak menjadi suatu kerusuhan ataupun pertikaian. Secara hipotetik dominasi ekonomi yang terjadi, bisa memicu kebencian atau pertentangan laten yang secara evolutif merambat kepada sensitifitas etnik, sosial, maupun keagamaan.

Momentum perang kecil antara muslim Jawa dengan Tionghoa pada 30 Oktober 1918, menjadi titik puncak semakin tajamnya rasa kebencian muslim Jawa kepada Tionghoa. Hal ini dikarenakan tidak tercapainya penghormatan konvensional terhadap nilai etik agama Islam saat terjadinya perarakan *Toa Pek Kong*.⁶ Peristiwa kerusuhan lebih besar kemudian terjadi pada tanggal 31 Oktober 1918, di mana ribuan masyarakat muslim Jawa di Kudus melakukan penyerangan ke pemukiman

⁶ Tan Boen Kim, *Peroesoehan di Koedoes Soeatoe Tjerita jang Betoel Terdjadi di Djawa Tenga Pada Waktoe jang Belon Sabrapa Lama* (Batavia, Goan Hong&Co, 1920), hlm, 81-85. Arak-arakan ini merupakan rangkaian ritual pengusiran penyakit flu Spanyol dan kekeringan yang dilakukan oleh penduduk Tionghoa Kudus, Laporan Tentang Kerusuhan di Kudus Pada Tanggal 31 Oktober 1918, lihat Kartodirdjo, *Sarekat Islam*, hlm. 140.

Tionghoa di Kudus Kulon.⁷ Kerusuhan 31 Oktober 1918 di Kudus merupakan kerusuhan terbesar dalam rangkaian konflik sosial-ekonomi antara Pribumi dengan Tionghoa di Jawa di tahun 1913-1917. Penyerangan ini digerakkan oleh elite agama dan pedagang haji yang ingin membuktikan bahwa masyarakat muslim Jawa mampu bergerak tegas dan tidak selalu mengalah dengan penindasan.⁸

Pemimpin gerakan yang juga berperan sebagai elite sosial dan pemuka agama, mampu memainkan peran penting dalam memobilisasi dan mempropaganda massa dalam satu pergerakan sosial di Kudus. Hal ini bisa dilakukan karena mereka mempunyai prestise sosial yang tinggi dalam struktur sosial masyarakat Bumiputra.⁹ Golongan non-elite di Kudus yang tidak memiliki cukup pengetahuan, dapat dimobilisasi dan dipropaganda dengan mudah oleh golongan elite dalam gerakan yang fundamental. Terlebih jika suatu gerakan tersebut berdasar pada rasa persatuan keagamaan dan mempunyai dampak sosial-ekonomi besar bagi pesertanya.

Penyerangan ke pemukiman Tionghoa di Kudus Kulon juga berindikasi pada prasangka buruk akibat persaingan perdagangan para elite sosial dan kemiskinan muslim Jawa di Kudus. Prasangka buruk kemudian memunculkan stereotip negatif terhadap kelompok lawan. Gerakan penyerangan ke pemukiman Tionghoa di Kudus Kulon, juga diselundupi kepentingan-kepentingan ekonomi para pedagang haji di Kudus.

⁷ Kerusuhan yang terjadi pada 31 Oktober 1918 menyerukan suara teriakan “Sabilullah” yang membakar semangat umat Islam lain untuk berjihad melawan etnis Tionghoa yang dianggap kafir, lihat *Sinar Hindia*, 8 November 1919.

⁸ Kartodirdjo, *Sarekat Islam*, hlm. 184.

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, terj. Hasan Basari (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 53-57.

Selain itu, dampak kesenjangan sosial ekonomi antara muslim Jawa miskin dengan penduduk Tionghoa kaya juga menjadi salah satu propaganda penting demi tercapainya gerakan penyerangan. Sebagai media untuk memupuk persatuan gerakan, kaum propagandis selalu menyebarkan semangat keagamaan di antara penduduk muslim Jawa di Kudus. Rasa kebencian, permusuhan, dan pertentangan yang berlarut-larut, dapat mengundang dasar yang kuat bagi timbulnya kekerasan dan memunculkan elite yang berkepentingan untuk memicu tindakan-tindakan kekerasan.¹⁰ Akibat paling buruk dari satu gerakan massa adalah tindakan kekerasan yang berujung pada pemusnahan etnis lain apabila disertai rasa kebencian dan emosional.

Secara hipotetik, gerakan kolektif masyarakat muslim Jawa di Kudus telah diselundupi kepentingan kelompok-kelompok elite muslim Jawa (pedagang haji) di Kudus Kulon. Mereka yang telah menikmati keuntungan relatif cukup lama di Kudus, secara tiba-tiba kehilangan hak relatif atas posisi sosio-ekonominya. Maka hal ini bisa mengakibatkan adanya tindakan kekerasan untuk mempertahankan ataupun merebut posisinya kembali. Pemanfaatan prestise sosial juga dilakukan untuk menggerakkan massa dengan dalih ideologis secara substansial. Propaganda yang berlatarbelakang keresahan massa terhadap keadaan kehidupan sosial, ekonomi, keagamaan, maupun politik dimanfaatkan untuk membantu membentuk *common enemy* di antara masyarakat muslim Jawa di Kudus.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

Peristiwa kerusuhan di Kudus akhirnya telah membawa perwakilan kedua bangsa dalam satu proses akomodasi. Proses ini terbentuk dari satu pertemuan yang dilakukan untuk membangun perbaikan hubungan sosial antara kedua bangsa pasca konflik. Agenda besar dari pertemuan ini adalah cara memutus ketegangan sosial dan ekonomi, agar peristiwa kerusuhan tidak terjadi lagi di kemudian hari. Perwakilan kedua bangsa juga memusyawarahkan tentang penyalarsan kesepahaman di antara penduduk kedua bangsa yang selama ini sering terlibat dalam interaksi pertentangan.

Berdasarkan deskripsi latar permasalahan di atas, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang persaingan dagang dan konflik sosial muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus. Perlu adanya pendalaman kajian tentang berbagai permasalahan interaksi sosial penduduk muslim Jawa dengan penduduk Tionghoa di Kudus, yang berkaitan dengan segala kompleksitas dan keunikannya. Karena dengan melakukan pendalaman kajian inilah, nantinya ditemukan satu bentuk proses sosial, dinamika ekonomi, perilaku kolektif, dan bentuk atau pola tingkatan interaksi sosial yang melatarbelakangi peristiwa kerusuhan di Kudus secara runtut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan pemikiran yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi dalam dua lingkup, yaitu spasial dan temporal. Batasan spasial memfokuskan pada wilayah Kudus, khususnya di Kudus Kulon. Batasan awal secara temporal dimulai tahun 1917. Tahun ini menjadi tendensi awal gelora gerakan muslim Jawa

dan pengaruh beberapa perkumpulan terhadap gerakan demokrasi sosial, gerakan revolusioner, dan wacana anti-kapitalis yang diserap oleh penduduk muslim Jawa di Kudus untuk melawan kaum kapitalis (Tionghoa) dan kesewenang-wenangan pemerintah Hindia Belanda. Batasan akhir tahun penelitian adalah tahun 1920. Pada tahun ini terjadi perbaikan hubungan sosial yang dilakukan oleh Muslim Jawa Jawa yang diwakili Central Sarekat Islam (selanjutnya disebut CSI), pihak Tionghoa diwakili oleh Tiong Hwa Hwee Koan (THHK). Mereka mengadakan satu konferensi untuk menyelesaikan masalah pertentangan dan kesalahpahaman di antara kedua bangsa.

Guna memahami secara lebih mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang ada, penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa permasalahan berikut:

1. bagaimana gambaran umum masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa Kudus awal abad ke-20 ?
2. bagaimana dinamika sosial-ekonomi masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus tahun 1917-1918 ?
3. mengapa terjadi konflik sosial antara muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus tahun 1918 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berbagai gesekan sosial antara penduduk Pribumi dengan Tionghoa, menghasilkan berbagai konflik sosial di Jawa dari tahun 1913-1915. Namun,

peristiwa konflik sosial terbesar akhirnya terjadi di Kudus pada 31 Oktober 1918. Berdasarkan deskripsi persoalan di atas, secara rinci tujuan penelitian ini dapat dikemukakan dalam beberapa pernyataan berikut:

1. mengkaji kondisi masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus awal abad ke-20 sebagai bentuk representasi masyarakat pedagang.
2. mengkaji dinamika sosial-ekonomi masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus tahun 1917-1918 M sebagai bentuk pola interaksi persaingan dagang.
3. mengkaji faktor-faktor penyebab konflik sosial antara muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus tahun 1918 M.
4. mengkaji dampak konflik sosial di Kudus tahun 1918 M terhadap kehidupan interaksi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah bahan kepustakaan mengenai kajian ilmu sejarah Islam berdasarkan pendekatan mikro sosiologi. Selain itu, penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengurai suatu konflik sosial berlatar belakang sosial, ekonomi, dan agama di negara-negara bangsa.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang konflik sosial memang sudah banyak dilakukan di Indonesia, baik dalam kajian lapangan maupun kajian kepustakaan. Bahkan tidak sedikit dari kajian itu yang sudah diterbitkan. Kajian tentang konflik sosial di Kudus pun sudah dilakukan, meskipun jumlahnya sangat sedikit. Berikut ini disajikan beberapa karya

yang berkaitan secara langsung terhadap objek ataupun yang berkaitan dengan bahan analisis terhadap tema penelitian ini.

Tan Boen Kim pernah menulis tentang *Peroesoehan di Koedoes Soeatoe Tjerita jang Betoel Telah Terjadi di Djawa Tengah Pada Waktoe jang Belom Sebrapa Lama* (1920). Buku Kim menitikberatkan kepada cerita sebab-sebab yang mengawali adanya kerusuhan, terjadinya konflik, dan vonis kepada pelaku kerusuhan. Kim menulis buku ini dengan menggunakan sumber potongan dari beberapa surat kabar Belanda, Tionghoa, dan SI, sekaligus sumber yang dipakai untuk mendukung argumentatif kesalahan muslim Jawa di Kudus. Namun, buku ini belum menyertakan laporan resmi dari pamong praja dan pemerintah. Tulisan Kim merupakan tulisan sejarah yang menggunakan cara penulisan deskriptif-naratif.

Kim secara dominan juga menunjukkan kecamannya terhadap berbagai hal yang dilakukan masyarakat muslim Jawa di Kudus yang telah melakukan penyerangan kepada penduduk Tionghoa di Kudus. Namun, Kim belum mengelaborasi keadaan ekonomi muslim Jawa di Kudus, pemimpin penggerak kerusuhan, dampak sosial, dan proses akomodasi setelah terjadinya konflik. Beberapa hal tersebut dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Lance Castles *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (1982), membahas mengenai industri kretek di Kudus yang berkaitan dengan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Beberapa hal ini yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pertumbuhan industri dalam

perkembangannya di Kudus. Tulisan Castles juga secara luas mendeskripsikan sejarah industri rokok di Kudus dengan berbagai persoalannya.

Castles tidak banyak membahas perihal yang berkaitan dengan persaingan perdagangan muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus. Pembahasan lebih diarahkan pada persaingan perdagangan secara umum dengan firma-firma Tionghoa di tahun 1920-an dan pasca kemerdekaan. Castles tidak fokus membahas mengenai kerusuhan di Kudus. Maka dari itu buku Castles hanya menyinggung sedikit sekali hal yang berkaitan dengan kerusuhan di Kudus tahun 1918. Belum ada analisa komprehensi mengenai pola interaksi sosial, persaingan perdagangan muslim Jawa dengan Tionghoa, keadaan ekonomi Muslim Jawa di Kudus, pemimpin penggerak kerusuhan, dampak sosial, dan proses akomodasi setelah terjadinya konflik. Beberapa hal tersebut dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh A.P.E Korver *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* (1985), mengkaji tentang gerakan Sarekat Islam (SI) dari tahun 1912-1916 di Hindia-Belanda. Korver membahas mengenai dinamika pergerakan SI mulai dari berdirinya, landasan pergerakan, meningkatkan kemajuan ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan, gerakan permusuhan, dan penyebaran organisasi melalui propaganda media dan pemimpinnya. Selain mengkaji SI dari sudut pandang sosial-politik, Korver juga berangkat dari wacana harapan milenarisme (ratu adil) dari penduduk Jawa dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam kajiannya tentang SI.

Menurut Korver, SI lokal banyak mengalami ledakan permusuhan di tahun 1912-1916. Permusuhan ini terjadi antara anggota SI dengan golongan penduduk Bumiputra, pejabat-pejabat pamong praja Eropa dan Indonesia, serta kalangan Tionghoa dan Eropa. Ledakan permusuhan terjadi di beberapa daerah seperti di Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Selatan. Permasalahannya beragam, mulai dari upah buruh, perilaku Tionghoa yang menyimpang, kesewenang-wenangan wakil pemerintah, tanah ataupun masalah hutang kepada rentenir.

Ledakan permusuhan dikarenakan semakin meningkatnya ortodoksi agama Islam di Indonesia dan pemisahan antar golongan yang semakin kuat. Masalah ekonomi dan agama selalu menyertai permusuhan antara Bumiputra dan Tionghoa di Hindia Belanda. Korver mempunyai kesimpulan bahwa segala permusuhan yang terjadi pada kedua bangsa ini diawali oleh pikiran dan prasangka penuh kebencian yang berlebihan. Namun, Korver belum membahas mengenai pola interaksi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa, persaingan perdagangan muslim Jawa dengan Tionghoa, keadaan ekonomi muslim Jawa di Kudus, pemimpin penggerak kerusuhan, dampak sosial, dan proses akomodasi setelah terjadinya konflik. Beberapa hal tersebut dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Jurnal yang ditulis Azyumardi Azra yang berjudul “The Indies Chinese and Sarekat Islam: An Account of the Anti-Chinese Riots in Colonial Indonesia” (1994), mengkaji mengenai sejarah kerusuhan anti-Cina dari tahun 1913-1918 khususnya di Jawa. Kerusuhan ini terjadi antara SI lokal dengan bangsa Tionghoa. Menurut Azra kerusuhan anti-Cina tidak semata-mata karena gerakan rasial yang mengarah pada

penyingkiran Tionghoa dari posisi mereka yang mendominasi ekonomi atau hanya perbedaan kelompok etnis, tetapi kerusuhan atas konflik ekonomi menjadi kompleks karena melibatkan politik, agama, dan rasial konflik.

Azra mengatakan bahwa hubungan Tionghoa dengan pribumi sebelum abad ke-20 bersifat tenang. Akan tetapi setelah abad ke-20, hubungan keduanya tidak mudah. Permusuhan dan dendam tumbuh cepat di dekade awal abad ke-20. Pada tahun 1913-1915 menjadi fase kerusuhan komunal yang buruk. Timbulnya kerusuhan biasanya dipicu hal-hal ringan, seperti tabrakan di jalan, pertentangan harga, persaingan penjual eceran, kesombongan, dan perilaku atau pernyataan kasar dari Tionghoa.

Azra juga membahas konflik sosial di Kudus 1918. Ia menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di Kudus sebagai salah satu kerusuhan anti-Cina utama dan terburuk. Menurutnya pemicu kerusuhan bersumber pada tabrakan gerobak yang dikendarai pemuda muslim Jawa dengan pemuda Tionghoa saat berpapasan di satu arak-arakan *Toa Pek Kong* di jalan selatan Masjid Menara Kudus. Namun, Azra belum membahas pola interaksi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa, persaingan perdagangan kaum haji dengan Tionghoa, keadaan muslim Jawa di Kudus, pemimpin penggerak kerusuhan, dampak sosial, dan proses akomodasi setelah terjadinya konflik. Beberapa hal tersebut dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Achmad Habib *Konflik Antar Etnik di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (2004), mengkaji mengenai hubungan interaksi etnis Jawa dan etnis Tionghoa di pedesaan, tepatnya di daerah Sumberwedi. Kedua

etnis ini sebenarnya sama-sama sebagai pendatang, tetapi dalam bidang ekonomi etnis Tionghoa mempunyai keunggulan yang menjadikan mereka berperan sebagai majikan dan etnis Jawa sebagai buruh tani.

Dinamika sosial ekonomi terjadi di kalangan penduduk desa dan mengubah hubungan majikan-pekerja menjadi mitra kerja. Setelah menjadi mitra dan mempunyai posisi yang sama-sama kuat, kedua etnis ini mulai bersaing. Keinginan untuk mendominasi satu sama lain dengan berbagai kepentingan, menjadikan kedua etnis ini mengalami fase puncak interaksi yang mengakibatkan permusuhan. Konflik yang digambarkan dalam penelitian ini, karena adanya penguasaan ekonomi oleh etnis Tionghoa yang secara dominan mulai menyingkirkan kuasa ekonomi etnis Jawa.

Penelitian Habib menggunakan pendekatan interaksi sosial dalam rangkaian proposisi konflik yang dikemukakan oleh Georg Simmel. Lebih jauh lagi, Habib mampu mengkritisi pemikiran Simmel mengenai peran jarak dengan relasi sosial dan konsep orang asing. Bahwa etnis Tionghoa di pedesaan bukanlah orang asing seperti yang dikatakan Simmel. Menurut Habib, etnis Tionghoa tidak bisa digeneralisasikan. Hal ini tidak boleh dilakukan karena bisa menimbulkan gejala stereotip di kalangan masyarakat Jawa.

Namun, Habib secara khusus tidak membahas mengenai pola interaksi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa, persaingan perdagangan muslim Jawa dengan Tionghoa, keadaan ekonomi muslim Jawa, pemimpin penggerak kerusuhan, dampak sosial, dan proses akomodasi setelah terjadinya konflik sosial di Kudus. Namun, buku

ini membantu peneliti untuk memahami pendekatan interaksi sosial dan dialektika interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel.

Sementara itu Masyhuri menulis buku *Bakar Pecinan Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918* (2006). Masyhuri dalam bukunya menyoroti Konflik sosial yang lebih memfokuskan pada keterlibatan Sarekat Islam (SI) Kudus dan organisasi Perkumpulan Kaum Buruh dan Tani (PKBT) dalam pusaran konflik sosial di Kudus. Secara implisit buku ini menggunakan pendekatan politik dengan beberapa konsep sosial-ekonomi.

Masyhuri memandang bahwa, gejala konflik sosial di Kudus sebagai gejala kelompok yang timbul dari interaksi dalam masyarakat. Ia berasumsi bahwa ketika nilai-nilai kemasyarakatan dianggap tidak lagi mampu mengatasi perbedaan budaya dan juga kepentingan ekonomi, maka bisa menimbulkan konflik. Menurut Masyhuri, timbulnya konflik mengarah pada faktor agama (sentimen keagamaan) yang berperan dominan atas timbulnya konflik sosial di Kudus. Masyhuri juga mengatakan bahwa berdirinya SI Kudus hanya menyumbangkan keterlibatan tidak langsung pada konflik sosial di Kudus. Selain itu, pengadilan juga tidak menunjuk bahwa SI Kudus bersalah dalam konflik ini.

Secara khusus buku ini belum membahas mengenai pola interaksi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa, belum mengelaborasi persaingan perdagangan muslim Jawa dengan Tionghoa, belum mengelaborasi keadaan ekonomi di Kudus, belum mengelaborasi pemimpin penggerak kerusuhan, belum menunjukkan dampak

sosial pasca kerusuhan, dan proses akomodasi setelah terjadinya konflik sosial di Kudus. Beberapa hal tersebut dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Terakhir, jurnal yang ditulis oleh Muhamad Yusrul Hana “Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930” (2018), juga menyinggung mengenai konflik sosial di Kudus tahun 1918. Secara umum jurnal ini membahas mengenai perkembangan ekonomi pedagang santri di Kudus dengan berbagai dinamikanya. Berkaitan dengan itu, pemanfaatan potensi diri dalam perilaku perdagangan menjadi ciri pedagang santri di Kudus saat itu. Penelitian ini merupakan lanjutan atas penelitian yang sudah dilakukan oleh Hana. Pembahasan tentang pola interaksi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa, persaingan perdagangan muslim Jawa dengan Tionghoa sehingga membentuk pertentangan dan persaingan sosial, keadaan ekonomi muslim Jawa, pemimpin penggerak kerusuhan, dampak sosial, dan proses akomodasi setelah terjadinya konflik sosial di Kudus, dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Setelah adanya pemaparan tentang penelitian-penelitian sebelumnya, bisa jadi nanti ada kemiripan persoalan dan analisa teoritik antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa kekurangan pembahasan dan elaborasi permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melanjutkan pembahasan, mengelaborasi, dan menganalisis faktor-faktor permasalahan lebih mendalam, guna melengkapi kajian-kajian penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Dalam memahami gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang dapat menggambarkan dari sudut mana sejarah itu dituliskan.¹¹ Tesis ini merupakan penelitian sejarah sosial, maka digunakan pendekatan sosiologi. Kemudian untuk menganalisa persaingan dagang dan konflik sosial muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus diacu beberapa konsep, seperti interaksi sosial, persaingan, peran jarak, konflik sosial, perilaku kolektif, dan akomodasi. Konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori-teorinya, sebagaimana dikemukakan para ahli di bawah ini.

1. *Interaksi Sosial*

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang saling dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak satu dan menimbulkan reaksi balik dari pihak lainnya.¹² Karena interaksi sosial merupakan hal dasar dalam membentuk komunikasi, maka interaksi sosial menjadi satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial sebagai proses pertama dalam jalannya komunikasi antara orang perorang, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok mendapat satu keberhasilan jika dilakukan kontak sosial dan komunikasi sosial.

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial adalah cara berhubungan karena bertemunya seseorang dengan yang lainnya dalam menentukan sistem serta bentuk

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 4.

¹² *Ibid.*,

hubungan atau apa yang terjadi selanjutnya setelah adanya perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara hidup sebelumnya.¹³ Oleh karena itu, proses interaksi dalam kontak dan komunikasi sosial dalam masyarakat Kudus selalu bersifat dinamis mengikuti berbagai perkembangan kepentingan seperti sosial, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itu, kedinamisan kehidupan sosial ini membuat interaksi sosial antara masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus bisa menuju derajat keekstriman atas reaksi perubahan ekonomi.

Selanjutnya dalam persoalan interaksi sosial dapat dipahami lebih baik dalam kerangka dualisme kategori yang berlawanan, seperti konflik dan kontradiksi. Karena interaksi sosial dengan kategori konflik, bisa memperlihatkan hubungan interaksi sosial yang sebenarnya di antara dua kelompok atau orang yang berkepentingan. Selanjutnya, akibat dari konflik dan dualisme juga memperlihatkan berbagai perbaikan hubungan interaksi sosial diantara ketidaksesuaian.¹⁴

Interaksi sosial juga dipahami sebagai pola perilaku universal dan berulang-ulang yang terungkap dalam isi kehidupan sosial seperti naluri, kepentingan, dorongan keagamaan, bantuan, atau perintah.¹⁵ Kesemuanya itu menyebabkan orang hidup bersama orang lain, bertindak terhadap mereka, bersama mereka,

¹³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 153.

¹⁴ Soeryono Soekanto dan Winarno Yudho, *Georg Simmel Beberapa Teori Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 65.

¹⁵ Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 27.

mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahkan untuk melawan mereka.¹⁶ Selanjutnya interaksi sosial bisa menimbulkan suatu stimulan kepada seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu berdasarkan proses interaksi yang dibangun.

Interaksi sosial bermula pada hubungan dialektika. Dalam kedudukan yang sederajat dua orang atau sekelompok orang bisa menimbulkan bentuk kerjasama, merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang terjadi juga mempunyai iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima.¹⁷ Apabila kerjasama terjadi dengan tidak menguntungkan, maka bisa menimbulkan suatu persaingan antar individu atau kelompok.

2. *Persaingan*

Persaingan adalah suatu proses sosial antara beberapa individu atau kelompok masyarakat yang bersaing dalam mendapatkan keuntungan dengan menarik perhatian publik, atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa memepergunakan ancaman atau kekerasan.¹⁸ Bisa dikatakan bahwa persaingan merupakan bagian dari pertikaian yang tidak langsung. Kemudian dalam perkembangannya persaingan banyak menimbulkan sikap prasangka, kebencian, dan kecemburuan. Selanjutnya sikap-sikap kebencian dan prasangka yang bercampur dengan emosional, menjadi penyebab timbulnya konflik sosial (pertikaian) yang diperkuat dengan perbedaan agama, kebudayaan, dan pola perilaku.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

Analisa bentuk-bentuk interaksi sosial yang berhubungan dengan persaingan digunakan untuk menjelaskan persaingan sosial pada masyarakat Kudus. Khususnya interaksi sosial yang terjadi pada bangsa muslim Jawa dengan bangsa Tionghoa. Selain itu, hal yang berkaitan dengan perilaku pabrik-pabrik yang bersaing juga turut berperan untuk menentukan kesempurnaan pasar.¹⁹ Persaingan ini menjadi suatu hal yang berkesinambungan dengan perilaku-perilaku pemimpin dalam mengambil tindakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup pabriknya.

3. *Peran Jarak*

Sebagai bahan analisa untuk melengkapi terjadinya derajat interaksi sosial antara muslim Jawa dan Tionghoa, dibicarakan juga tentang tipe-tipe sosial dengan membedakan posisi di dalam struktur interaksional seperti pesaing dan orientasi kepada dunia seperti orang asing (jarak).²⁰ Simmel juga menjadikan keasingan sebagai suatu tipe sosial dan juga bentuk interaksi sosial.²¹ Maksudnya apabila antara individu atau kelompok melakukan interaksi sosial dengan jarak yang dekat, maka salah satu dari mereka tidak ada orang asing. Jika mereka terlalu jauh, maka tidak ada kontak lagi diantara mereka yang menjadikannya berjarak sebagai orang asing. Derajat keasingan ini terjadi ketika bangsa atau kelompok di Kudus dipisahkan dalam satu pemukiman sesuai dengan karakteristik sosiologisnya. Sistem kawasan seperti

¹⁹ Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6.

²⁰ Geroge Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 273-274.

²¹ *Ibid.*, hlm. 287.

“*verdeel en heersch-systeem*” yang mampu membentuk segregasi politik dalam klasifikasi strata sosial di masyarakat bangsa. Pemisahan antar golongan ini yang menjadikan tidak adanya harmonisasi dan infiltrasi sosial budaya bagi bangsa asing yang masuk ke lingkungan masyarakat lokal.

4. *Konflik Sosial*

Secara umum konflik sosial bisa dikatakan sebagai hasil dari interaksi sosial antara beberapa individu atau kelompok yang bertentangan, dengan persepsi berbeda, atau dengan adanya campur tangan satu sama lain dalam mencapai satu tujuan kepentingan.²² Menurut Simmel semakin tinggi derajat keterlibatan emosional pihak yang terlibat dalam suatu konflik, maka semakin kuat kecenderungan untuk melakukan kekerasan.²³ Prasangka dan kebencian yang berlebihan dalam persaingan ekonomi, semakin memuncak jika rasa emosional terlibat dalam satu peristiwa tertentu. Rasa emosional menyebabkan pemanfaatan massa melalui propaganda yang berujung pada kerusuhan.

Simmel juga memandang konflik sosial yang berujung pada pertikaian sebagai titik ekstrim variabel interaksi sosial yang berwujud berbagai taraf intensitas pertentangan kepentingan, naluri permusuhan, maupun kekerasan.²⁴ Pengertian ini didasarkan pada postulat—bahwa organisme secara keseluruhan terdapat dorongan-dorongan untuk berselisih dan berkelahi.

7-8. ²² Syafaruddin Alwi, *Resolusi Konflik dan Negosiasi Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2013), hlm.

²³ Soekanto, *Georg Simmel*, hlm. 66.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

5. *Perilaku Kolektif*

Analisa Turner dan Killin dalam melebarkan analisa tentang klasifikasi keterlibatan partisipan pada suatu perilaku kolektif seperti konflik sosial. Klasifikasi tersebut diturunkan dalam beberapa kategori, pertama keterlibatan ego (*ego-involved*) oleh individu, kedua prihatin (*concerned*) terhadap masalah, ketiga individu merasa tidak aman (*insecure*) apabila tidak terlibat, keempat penonton yang penasaran (*curious spectators*), dan kelima individu yang mengeksplorasi (*exploiters*) kejadian.²⁵ Semua kategori ini menunjang keterlibatan pemimpin, elite, dan partisipan dalam konflik yang terjadi di Kudus.

Perilaku kolektif juga biasa diartikan sebagai perilaku yang tidak biasanya dilakukan dalam keadaan normal, tidak diharapkan, dan tidak biasa dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya.²⁶ Artinya perilaku kolektif atau perilaku massa merupakan perilaku menyimpang dari perilaku yang biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat secara umum. Terjadinya beberapa sifat kolektifitas, biasanya di dasarkan atas interaksi sosial yang terbatas dan pada taraf perubahan sosial yang cepat.²⁷

Perilaku kolektif muslim Jawa di Kudus juga dianalisa dengan beberapa bentuk dari perilaku kolektif yang dipaparkan oleh Stolley, yaitu panik (*panic*),

²⁵ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 39.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 35-36.

kerumunan (*crowd*), massa (*mobs*), kerusuhan (*riots*), dan propaganda.²⁸ Beberapa bentuk ini bersinggungan dan saling berhubungan dalam peristiwa konflik sosial di Kudus. Ketika terjadi kerumunan karena adanya perarakan yang dilakukan bangsa Tionghoa, langsung menjadi sebuah kepanikan karena adanya peristiwa pemukulan yang dilakukan pemuda Tionghoa kepada pemuda muslim Jawa. Kepanikan ini menjadikan muslim Jawa melakukan stimulan terhadap ancaman Tionghoa dan melempari mereka dengan batu.

6. Akomodasi

Berikutnya dalam mengurai konflik menuju kestabilan sosial masyarakat yang berkonflik dilakukan juga dengan proses sosial dengan bentuk akomodasi. Akomodasi merupakan bentuk proses sosial dari perkembangan bentuk pertikaian, di mana masing-masing pihak yang berkonflik saling menyesuaikan dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan.²⁹ Kerasnya konflik sosial di Kudus, membuat kedua belah pihak juga menginginkan pertentangan yang terjadi di antara muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus mereda. Kestabilan sosial dengan membangun kesepahaman yang awalnya berbeda diantara masyarakat kedua bangsa, mulai ditata kembali untuk menjaga kestabilan hubungan sosial.

Berdasar pada asumsi Simmel, bahwa konflik sosial yang terjadi dapat mengatasi berbagai dualisme yang berbeda antar golongan atau kelompok dalam mencapai taraf keragaman tertentu, meskipun dengan meniadakan salah satu pihak

²⁸ Kathy Stolley, *The Basics of Sociology* (Westport: Greenwood Press, 2005), hlm. 180.

²⁹ Syani, *Sosiologi Skematik*, hlm. 159.

yang bersaing.³⁰ Simmel dalam hakikat organismenya juga berusaha menganalisis akibat-akibat positif pertikaian untuk mempertahankan bagian-bagian sosial dalam kehidupan manusia.³¹ Jika hubungan interaksi sosial dalam masyarakat bersifat *triad*, maka dalam suatu pertikaian dan konflik sosial pasti memunculkan pihak ketiga untuk menetralsir ketegangan.³²

Dampak positif konflik sosial yang bersifat integratif juga dikembangkan oleh Coser. Ia mengatakan bahwa konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan sosial.³³ Setelah terjadinya pertentangan, konflik sosial, dan pertikaian, terjadi juga proses peleburan egoisme kelompok ke dalam suatu tatanan pola hubungan interaksi baru yang lebih tinggi antar kedua kelompok yang bertentangan. Pertikaian dan konflik sosial lebih lanjut bisa mendorong terjadinya solidaritas organis, isolasi, atau proses pola integrasi maupun perubahan yang teratur dalam suatu kelompok masyarakat yang bertentangan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah yang digunakan dimaksudkan untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan

³⁰ Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 107.

³¹ *Ibid.*,

³² Soekanto, *Georg Simmel*, hlm. 4.

³³ Novri Susana, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 53-54.

peninggalan masa lampau.³⁴ Empat langkah metode yang dimaksud di atas dilakukan dalam proses penelitian sebagai berikut.

1. *Heuristik*

Proses mengumpulkan sumber sejarah dilakukan dengan melakukan pencarian yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut ditemukan dan dikumpulkan dari Badan Arsip Kabupaten Kudus, Perpustakaan Kabupaten Kudus, Arsip Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah, dokumen sezaman, dan peta. Dokumen tersebut berbentuk majalah dan mikro film surat kabar, seperti *De Locomotief*, *Djawa Tengah*, *Djawi Hisworo*, *Oetoesan Hindia*, *Pewartar Soerabaia*, *Sinar Djawa*, *Sinar Hindia*, *Sin Po*, *Tjhoen Tjhioe*, dan *Weekblad Voor Indie*. Sumber lainnya yang berbentuk naskah yaitu *Bijlagen van Het Verslag der Handelingen van De Tweede Kamer der Staten-Generaal Bijlage C. Koloniaal Verslag*. Sumber peta yaitu peta Jawa Resident Semarang, *Blad XXXIIIe, Hermente in 1909-1911 Topografie Inrichting*. Sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber seperti buku, hasil penelitian, dan jurnal ilmiah. Sumber sekunder digunakan sebagai data pendukung dan dijadikan petunjuk awal dalam penelitian ini.

³⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. 4 (Yogyakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press/UI-Press, 1985), hlm. 32.

2. Verifikasi (*kritik sumber*)

Setelah melakukan pencarian data dan mengklasifikasikan beberapa data yang berkaitan, dilakukan verifikasi (*kritik*), yaitu melalui kritik eksternal dan kritik internal pada beberapa sumber sejarah. Kritik eksternal yaitu kritik untuk menguji keaslian sumber (*otentisitas*) yang berkaitan dengan bahan yang digunakan sumber tersebut.³⁵ Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi kertas majalah, sumber mikro film surat kabar, dan sumber file digital naskah untuk menghindari sumber file dan dokumen palsu. Kritik internal yaitu kritik yang dilakukan untuk menyeleksi, menguji, dan membandingkan informasi atau makna yang terkandung dalam sumber sejarah berkenaan dengan kredibilitasnya (*dapat dipercaya atau tidak*).³⁶ Kritik internal dilakukan dengan menyeleksi, menguji dan membandingkan tentang isi atau informasi satu dokumen atau naskah dengan dokumen lainnya untuk mendapatkan data sejarah yang faktual. Proses kritik yang dilakukan dipandang sudah menunjukkan bukti kredibilitas dokumen terkait dengan penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran data yang telah menjadi fakta, dengan cara analisis (*menguraikan*) dan sintesis (*mengumpulkan*) fakta yang relevan.³⁷ Interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis yang didukung

³⁵ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 47.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 47-48.

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 102.

oleh teori-teori.³⁸ Beberapa konsep dan teori yang digunakan, yaitu interaksi sosial, persaingan, peran jarak, konflik sosial, perilaku kolektif, dan akomodasi. Interpretasi dilakukan untuk menghubungkan fakta-fakta dalam satuan peristiwa yang utuh.

4. *Historiografi*

Setelah dilakukan tahap-tahap tersebut di atas, dilakukan pelaporan hasil penelitian atau penulisan sejarah (historiografi). Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya.³⁹ Pada tahap ini, disajikan laporan hasil penelitian yang dituliskan secara sistematis, diakronis, kausalitas, dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan dalam enam bab yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Masing-masing bab mencakup beberapa sub bab sebagai berikut.

Bab kesatu merupakan gambaran tentang rangkaian penelitian yang dijadikan pijakan bagi pembahasan selanjutnya, sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan ini.

Bab kedua membahas gambaran umum masyarakat Kudus awal abad ke-20. Bab ini dimulai dengan pembahasan geografi dan demografi Kudus, sebagai dasar

³⁸Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 65.

³⁹*Ibid.*, hlm. 117.

pengenalan letak dan potensi wilayah. Selanjutnya dibahas keadaan sosial-politik yang memperlihatkan struktur sosial politik yang berkuasa di Kudus dengan kepentingannya masing-masing. Pembahasan keadaan sosial-ekonomi dipaparkan untuk memperlihatkan secara umum keadaan dan komoditas ekonomi yang berada di Kudus. Pembahas keadaan sosial-keagamaan dilakukan untuk memperlihatkan struktur keagamaan masyarakat di Kudus. Terakhir, pembahasan keadaan sosial-budaya memperlihatkan akar-akar budaya yang membentuk perilaku masyarakat Kudus berdasarkan kebudayaannya. Bab ini merupakan bagian signifikan untuk melihat gambaran umum masyarakat Kudus dan pola perilaku muslim Jawa dan Tionghoa yang dipengaruhi oleh bentuk interaksi sosial secara evolutif.

Bab ketiga membahas dinamika sosial ekonomi muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus tahun 1917-1918. Bab ini dimulai dari pembahasan tentang kehidupan ekonomi industri di Kudus. Situasi perdagangan muslim Jawa dan situasi perdagangan Tionghoa juga dibahas untuk melihat gambaran khusus komoditas perdagangan kedua kelompok. Terakhir, pembahasan persaingan dagang dan peristiwa bahaya kelaparan dikemukakan sebagai penyebab ketertindasan kehidupan sosial dan ekonomi muslim Jawa di Kudus. Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan mengenai suatu proses dinamis keadaan sosial-ekonomi di Kudus yang juga melatarbelakangi terjadinya persaingan dan pertentangan muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus.

Bab keempat membahas konflik sosial muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus tahun 1918. Bab ini dimulai dari pembahas gejolak sosial pra kerusuhan yang

memperlihatkan gagasan revolusioner SI dan perlawanan kepada kapitalisme di kalangan penduduk muslim Jawa di Kudus. Pembahas perang kecil 30 Oktober 1918 dikemukakan sebagai akibat dari peristiwa memuncaknya rasa kebencian dan emosional penduduk muslim Jawa kepada Tionghoa dalam peristiwa *Toe Pek Kong*. Terakhir, pembahasan gerakan massa muslim Jawa pada 31 Oktober 1918 akibat pemukulan yang dilakukan Ing The dan pembahasan kedatangan bantuan yang dilakukan oleh pihak keamanan, merupakan rentetan peristiwa puncak dalam bingkai kontinuitas konflik sosial di Kudus. Bab ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor terjadinya konflik sosial muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus.

Bab kelima membahas situasi sosial di Kudus pasca konflik. Bab ini dimulai dari pembahasan adanya pelarian bangsa Tionghoa ke Semarang dan beberapa daerah di sekitar Kudus. Pembahasan bantuan derma untuk korban kerusuhan juga dikemukakan untuk melihat empati beberapa perkumpulan muslim dan Tionghoa di Jawa. Pembahas pandangan Bumiputra dan pandangan Tionghoa tentang konflik sosial di Kudus, untuk melihat tafsiran kedua kelompok tentang pro dan kontranya mereka memahami peristiwa tersebut. Kemudian dikemukakan juga tentang pertemuan perwakilan pembesar Bumiputra dengan perwakilan pembesar Tionghoa untuk mengadakan proses akomodasi. Terakhir, pemaparan pembahasan proses persidangan dilakukan untuk melihat hasil keputusan hukuman terhadap semua terdakwa. Bab ini memperlihatkan bentuk penanganan pasca konflik dalam mencapai perubahan dan kestabilan hubungan sosial muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus.

Bab enam atau bagian terakhir berupa penutup dan saran. Bab ini berisi kesimpulan dan hasil-hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini juga berisi saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Saran juga disampaikan kepada pemerintah sebagai otoritas yang berwenang membuat kebijakan publik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Posisi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus mengalami beberapa dinamika dari pola kerja sama, persaingan, pertentangan, konflik, pertikaian, dan perdamaian. Interaksi sosial masyarakat muslim Jawa dengan Tionghoa di Kudus terbagi menjadi dua. *Pertama*, Interaksi sosial dalam pola interaksi masyarakat yang tidak terasing, tetapi masih terdapat rasa prasangka dalam proses sosial itu, yang terklasifikasi pada masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa Kudus Kulon. *Kedua*, hubungan interaksi sosial dalam pola masyarakat yang terasing dan berprasangka, yang terklasifikasi pada masyarakat muslim Jawa yang bermukim di Kudus Kulon dengan penduduk Tionghoa di Kudus Wetan. Mereka terasing akibat segregasi politik (*Apartheid*) pemerintah Hindia Belanda yang masih terasa.

Terbukanya jalan interaksi perdagangan Tionghoa dengan pedagang haji (muslim Jawa) di Kudus, mengakibatkan terjadinya persaingan perdagangan di antara kedua bangsa, tetapi persaingan ini lebih bersifat individual. Awalnya beberapa kaum haji berperan sebagai pedagang penguasa dalam industri rokok kretek di Kudus. Kemudian seiring berjalannya waktu, akhirnya membuat intensitas interaksi sosial kedua bangsa berubah menjadi pola persaingan yang sarat dengan kebencian. Posisi ekonomi perdagangan rokok kretek kaum haji di Kudus yang telah diambil alih

pedagang Tionghoa pada pertengahan tahun 1912 turut menjadi faktor pemicu konflik sosial 31 Oktober 1918.

Pola pertentangan antar individu yang terjadi antara elite muslim Jawa dengan Tionghoa, akhirnya berimbas pada pola umum interaksi sosial kedua bangsa di Kudus. Nuansa pertentangan mencapai puncak ketika terjadi satu peristiwa yang menyinggung sensitifitas keagamaan umat Islam di Kudus. Akhirnya masalah ketersinggungan keagamaan ini menjadi salah satu faktor penting terbentuknya konflik sosial 31 Oktober 1918. Peristiwa pemukulan yang dilakukan oleh Ing The (penduduk Tionghoa di Kudus) terhadap salah satu penduduk muslim di Kudus Kulon, tersimpulkan menjadi faktor utama gerakan penyerangan ke pemukiman Tionghoa di Kudus pada 31 Oktober 1918. Perilaku penyerangan ini terjadi semakin besar akibat bercampurnya rasa pertentangan, emosional, bentuk pemikiran revolusioner, dan propaganda agama yang dilakukan elite muslim Jawa (kaum haji) di Kudus. Jadi gerakan penyerangan ini menjadi satu titik balik bentuk protes sosial, ekonomi, dan politik terhadap penguasa.

Beberapa kesepakatan pembesar bangsa muslim Jawa dan Tionghoa pasca konflik sosial 1918 di Kudus, mengindikasikan bahwa konflik atau pertikaian menghasilkan satu hubungan sosial baru. Akibat adanya pertentangan, konflik, dan pertikaian perasaan kebencian laten yang sebelumnya tidak terfasilitasi, bisa terluapkan dalam satu bentuk pertikaian. Luapan emosi yang terpendam membuat kedua bangsa semakin saling memahami tentang kekurangan dan kelebihan lawannya. Pemahaman ini membuat kedua bangsa mampu menghasilkan perubahan

dalam bentuk penguatan solidaritas sosial dalam masing-masing kelompok, membentuk sikap toleransi, menghilangkan sekat-sekat interaksi sosial bejarak, dan membentuk persepsi baru yang lebih positif dalam memandang perilaku masyarakat muslim Jawa dan Tionghoa di Kudus dan di Jawa.

B. Saran

Mengenai penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa dikemukakan:

1. Mengharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sesuai dengan metodologi penelitian sejarah dengan mengumpulkan sumber naskah dan dokumen sezaman seperti laporan perdagangan, laporan jumlah penghasilan pedagang muslim Jawa dan Tionghoa, laporan jumlah buruh, laporan jumlah pedagang yang berlainan bangsa, laporan proses peradilan dari awal Desember 1919, dan dokumen koran yang meliput setiap kejadian mengenai dinamika interaksi sosial muslim Jawa dengan Tionghoa yang mempengaruhi segala sisi kehidupan kedua bangsa di Kudus awal abad ke-20. Hal ini perlu dilakukan agar sumber tersebut dapat dianalisis secara kritis, sehingga nantinya bisa melihat kompleksitas kehidupan masyarakat di Kudus.
2. Perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai keadaan ekonomi di Kudus khususnya penduduk muslim Jawa dan Tionghoa setelah konflik dan setelah para pelaku kerusuhan ditangkap. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan pencarian dan pengumpulan sumber naskah, dokumen sezaman, atau menggunakan sumber

yang berasal dari keterangan masyarakat sekitar (*sosio fact*). Sehingga nantinya bisa dituliskan peristiwa sejarah secara kronologis, sistematis, dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Alwi, Syafaruddin. *Resolusi Konflik dan Negosiasi Bisnis*. Yogyakarta: BPFE, 2013.
- Boomgaard, Peter. *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, terj. Manique Soesman dan Koeslah Soebagyo Toer. Jakarta: KITLV Jakarta dan Djambatan, 2004.
- Budiman, Amen dan Onghokham. *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: Jarum, 1987.
- Castles, Lance. *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa; Industri Rokok Kudus*, terj. J. Sirait. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Daliman, A. *Sejarah Indonesia Abad XIX Sampai Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Gie, Soe Hok. *di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang (1917-1920)*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2016.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. 4. Yogyakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press/UI-Press, 1985.
- Graaff, S. De dan Stibbe, D.G. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie Tweede Druk*. Leiden: N.V.E.J. Brill, 1918.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sarekat Islam Lokal*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- _____. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, terj. Hasan Basari. Depok: Komunitas Bambu, 2015.

- Habib, Achmad. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Hurgronje, C. Snouck. *Karangan Snouck Hurgronje jilid IX*, terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kim, Tan Boen. *Peroesoehan di Koedoes Soeatoe Tjerita jang Betoel Terdjadi di Djawa Tenga Pada Waktoe jang Belon Sabrapa Lama*. Batavia, Goan Hong&Co, 1920.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?*. Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Liem, Giok Kiauw Nio. *De rechtspositie der Chinezen in Nederlands-Indië 1848 1942 Wetgevingsbeleid tussen beginsel en belang*. Leiden: Leiden University Press, 2009.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia 2*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Ma'sum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Masyhuri. *Bakar Pecinan Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*. Jakarta: Pensil-324, 2006.
- Niel, Robert van. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: UGM Press, 2011.

- Ritzer, Geroge. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Salam, Solichin. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus, 1977.
- Stolley, Kathy, *The Basics of Sociology*. Westport: Greenwood Press, 2005.
- Sudrajat, Ajat. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat Relevansi dengan Islam Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta:Kencana, 2009.
- Soerjono Seokanto dan Winarno Yudho. *Georg Simmel Beberapa teori Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- Teguh, Muhammad. *Ekonomi Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Jurnal)

- Azra, Azyumardi. "The Indies Chinese and Sarekat Islam: An Account of the Anti Chinese Riots in Colonial Indonesia", *Jurnal Studia Islamika*, vol I, No. 1 (April-Juni), 1994.
- Fuadi, Akhlish."Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus". *Jurnal Suluk Indo*, Vol. 2, No. 2, tahun 2013.
- Hana, Muhamad Yusrul. "Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI)* vol. 2 No. 1 Tahun 2018.

Ismaya, Erik Aditia, Fathurohman, Irfai, dan Setiawan, Deka. "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)". *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 1 Oktober 2017.

Tholibin, Muhib Inganatut. "K.H.R. Asnawi Sejarah Hidup, Pemikiran, dan Perjuangannya". Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Yulianti, Dewi. "Pers Bumiputera dalam Era Kolonial Belanda Sinar Jawa-Sinar Hindia: Cermin Pergerakan Sarekat Islam Semarang (1914-1924)". Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 1993.

Arsip Belanda

Bijlagen van Het Verslag der Handelingen van De Tweede Kamer der Staten-Generaal 1917-1918 Bijlage C. Koloniaal Verslag 1917.

Bijlagen van Het Verslag der Handelingen van De Tweede Kamer der Staten-Generaal 1918-1919 Bijlage C. Koloniaal Verslag 1918.

Bijlagen van Het Verslag der Handelingen van De Tweede Kamer der Staten-Generaal 1919-1920 Bijlage C. Koloniaal Verslag 1919.

Peta Jawa Resident Semarang, *Blad XXXIIIe, Hermente in 1909-1911 Topografie Inrichting.*

Surat Kabar dan Majalah

De Locomotief, 1 November 1918.

De Locomotief, 11 November 1918.

Djawa Tengah, 20 Juni 1918.

Djawa Tengah, 31 Oktober 1918.

Djawa Tengah, 1 November 1918.

Djawa Tengah, 2 November 1918.

Djawa Tengah, 4 November 1918.

Djawa Tengah, 5 November 1918.

Djawa Tengah, 7 November 1918.

Djawa Tengah, 11 November 1918.

Djawa Tengah, 12 November 1918.

Djawa Tengah, 14 November 1918.

Djawa Tengah, 16 November 1918.

Djawa Tengah, 18 November 1918.

Djawa tengah, 20 November 1918.
Djawa tengah, 21 November 1918.
Djawa Tengah, 29 November 1918.
Djawa Tengah, 10 Desember 1918.
Djawa Tengah, 28 Desember 1918.

Djawi Hiswor, 1 November 1918.
Djawi Hisworo, 4 November 1918.
Djawi Hisworo, 6 November 1918.
Djawi Hisworo, 8 November 1918.
Djawi Hisworo, 11 November 1918.
Djawi Hisworo, 13 November 1918.
Djawi Hisworo, 22 November 1918.
Djawi Hisworo, 18 Juli 1919.
Djawi Hisworo, 29 Agustus 1919.

Oetoesan Hindia, 5 November 1918.
Oetoesan Hindia, 18 November 1918.
Oeteosan Hindia, 22 November 1918.
Oetoesan Hindia, 30 November 1918.
Oetoesan Hindia, 2 Desember 1918.
Oetoesan Hindia, 3 Desember 1918.
Oetoesan Hindia, 23 Desember 1918.
Oetoesan Hindia, 24 Desember 1918.

Pewarta Soerabaia, 9 Agustus 1919.
Pewarta Soerabaia, 14 Agustus 1919.

Sinar Djawa, 9 Januari 1917.
Sinar Djawa, 27 Januari 1917.
Sinar Djawa, 6 Februari 1917.
Sinar Djawa, 14 Februari 1917.
Sinar Djawa, 24 April 1918.
Sinar Djawa, 2 Mei 1917.

Sinar Hindia, 27 Mei 1918.
Sinar Hindia, 5 Juni 1918.
Sinar Hindia, 6 Juni 1918.
Sinar Hindia, 28 Oktober 1918.
Sinar Hindia, 31 Oktober 1918.
Sinar Hindia, 4 November 1918.
Sinar Hindia, 5 November 1918.
Sinar Hindia, 6 November 1918.

Sinar Hindia, 7 November 1918.
Sinar Hindia, 8 November 1918.
Sinar Hindia, 9 November 1918.
Sinar Hindia, 11 November 1918.
Sinar Hindia, 12 November 1918.
Sinar Hindia, 13 November 1918
Sinar Hindia, 14 November 1918.
Sinar Hindia, 23 November 1918.
Sinar Hindia, 30 November 1918.
Sinar Hindia, 3 Desember 1918.
Sinar Hindia, 10 Desember 1918.
Sinar Hindia, 30 Desember 1918.
Sinar Hindia, 3 Februari 1919.

Sin Po, 10 Desember 1918.
Sin Po, 12 Desember 1918.
Sin Po, 19 Desember 1918.
Soeara Ra'jat, 10 Juni 1919.
Soeara Ra'jat, 25 Mei 1919.

Thjoen Tjhioe, 6 Desember 1919.
Thjoen Tjhioe, 9 Desember 1919.
Thjoen Tjhioe, 10 Desember 1919.
Thjoen Tjhioe, 12 Desember 1919.
Thjoen Tjhioe, 13 Desember 1919.

Tjaja Hindia, nomor 5 tahun III, 1913.

Weekblad voor Indie, 15de Jaargang No. 32, 17 November 1918.